



Kasih Sayang sebagai Konsep *Hablumminannas* dalam Perspektif Hadis: Studi *Takhrij* dan *Syarah* Hadis

Ia Aulia

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
aulia181808@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about *hablumminannas*. This research uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about *hablumminannas* in the narration of Imam Shahih Bukhari No. 6828. The results and discussion of this study indicate that the status of the hadith is *hasan li ghairihi* which meets the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam. This study concludes that the Hadith narration of Imam Bukhari No. 6828 is relevant to be used as a struggle to strengthen human relations with humans on the basis of compassion.

Keywords: Hadith; Syarah; Takhrij

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang *hablumminannas*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang *hablumminannas* pada riwayat Imam Shahih Bukhari No. 6828. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *hasan li ghairihi* yang memenuhi kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Imam Bukhari No. 6828 relevan digunakan sebagai perjuangan untuk memperkuat hubungan manusia dengan manusia dengan landasan kasih sayang.

Kata Kunci: Hadis; Syarah; Takhrij

Pendahuluan

Allah telah menganugerahkan akal pikiran kepada manusia sebagai suatu penghormatan, membebaninya dengan kewajiban hukum dan memberinya kebebasan memilih antara mengerjakan atau meninggalkan perintah Allah di bawah kendali akal pikirannya. Sebuah perilaku atau suatu akhlak diimplementasikan dalam suatu sikap kasih dan sayang antar sesama manusia atau sering disebut dengan *hablumminannas* (Nubadriyah, 2019). Kasih sayang antar manusia merupakan salah satu konsep *hablumminannas* yang mana pada zaman modern ini hubungan antar manusia dengan manusia lainnya jarang sekali memperlihatkan sikap kasih dan sayang antar sesama. Karena kurangnya moral dan akhlak yang ada dalam diri masing-masing manusia saat ini, seperti yang sering kali kita dengar pemberitaan yang ditayangkan oleh media cetak maupun media elektronik. Sebagai contoh, adanya kasus kekerasan antar sesama manusia, yang mana hal itu terjadi karena tidak adanya rasa kasih sayang sesama manusia. Sedangkan dalam hadis telah dijelaskan bahwa sebagai manusia harus menjaga hubungan baik antar sesama manusia (*hablumminannas*). Oleh karena itu, penelitian terkait dengan kasih sayang sebagai konsep *hablumminannas* sangatlah penting untuk dikaji, agar dapat menanamkan moral dan akhlak yang baik dalam berhubungan dengan sesama manusia.

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti terkait konsep *hablumminannas*. Antara lain Najah (2017), "Silaturahmi dalam Perspektif Hadis," UIN Syarif Hidayatullah. Penelitian ini bertujuan membahas tentang masalah suatu keadaan yang menggambarkan tentang hubungan seseorang dengan manusia lainnya. Dari hubungan terdekat bersama keluarganya ataupun hubungan yang sangat jauh melalui teman, tetangga dan yang lainnya. Dalam hal ini juga dikaitkan dengan masalah etika dalam berdakwah. Sebagaimana manusia hidup perlu mengedepankan etika, tata krama atau akhlak sehingga berkesinambungan antara *habl min al-Allāh* dan *habl min al-Nāsi*. Penelitian ini bermaksud mencari tahu bagaimanakah hadis memandang silaturahmi yang notabenehnya sangat berkesinambungan dengan fitrah manusia. Dalam hal ini metode penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa hadis tentang silaturahmi memiliki kandungan berupa anjuran dan larangan berperilaku terhadap kerabat, sebagai wujud nyata penerapan hak-hak dasar kemanusiaan terhadap sesama muslim. Kemudian, relevansi hadis-hadis silaturahmi dengan konteks kehidupan sekarang sangat relevan, hal ini dapat dilihat dari adanya penerapan hadis-hadis tentang kewajiban terhadap sesama Muslim dan masih berlangsungnya ikatan silaturahmi antar sesama Muslim sampai sekarang (Najah, 2017).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas *hablumminannas*. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas silaturahmi dalam perspektif hadis, sedangkan penelitian sekarang membahas konsep *hablumminannas* dalam perspektif hadis.

Hablumminannas adalah pemahaman dasar dalam hidup di dunia, dalam hidup ini aktivitas apa pun yang dilakukan manusia selalu melibatkan hubungan antara keduanya yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT. serta hubungan manusia dengan manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia sering kali hanya mengkaji dan belum benar-benar menerapkan dalam kehidupan ini (Awaludin, 2017). Konsep *hablumminannas* dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, 1994). Hadis mengenai *hablumminannas* sangatlah melimpah, antara lain hadis riwayat Imam Bukhari No. 6828 (Saltanera, 2015). Pembahasan hadis tentang *hablumminannas* merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang *hablumminannas* dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana *hablumminannas* menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk fondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti '*adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara '*adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*muttashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat ('*illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila

terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat konsep *hablumminannas* dalam perspektif hadis. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana konsep *hablumminannas* dalam perspektif hadis. Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep *hablumminannas* dalam perspektif hadis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk menambah *khazanah* keilmuan *takhrij* dan *syarah* hadis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk mengetahui konsep *hablumminannas* dalam perspektif hadis, agar dalam menjalani kehidupan bisa seimbang antara hubungan dengan Allah SWT. juga hubungan dengan sesama manusia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode *syarah* hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan *syarah* hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Hasil Penelitian

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci "*Hablumminannas*" pada Ensiklopedia

Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Imam Bukhari No. 6828. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ وَأَبِي ظَبْيَانَ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salam; telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari al-A'masy dari Zaid bin Wahb dan Abu Dlabyan dari Jarir bin Abdillah, ia berkata, "Rasulullah Saw. bersabda, "Allah tidak akan menyayangi siapa saja yang tidak menyayangi antar sesama manusia" (H.R. Bukhari No. 6828).

Tahap berikutnya, penilaian para rawi dan ketersambungan sanad sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No	Rawi-Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Jarir bin 'Abdullah bin Jabir	-	51 H	Kufah	Abu 'Amru	-	Sahabat	Sahabat
2	Zaid bin Wahab	-	96 H	Kufah	Abu Sulaiman	-	Yahya bin Ma'in; Tsiqah; Ibnu Sa'ad; Tsiqah; Al-'Ajli; Tsiqah; Ibnu Hibban; Tsiqah; Ibnu Hajar; Tsiqah.	Tabi'in Kalangan Tua
3	Sulaiman bin Mihran	-	147H	Kufah	Abu Muhammad	-	Al-'Ajli; Tsiqah; Tsabat; An-Nasai; Tsiqah; Tsabat; Yahya bin Ma'in; Tsiqah; Ibnu Hibban; Tsiqah; Ibnu Hajar; Tsiqah; Hafidz;	Tabi'in kalangan biasa

						Abu Hatim: Tsiqah untuk dijadikan <i>hujjah</i> .	
4	Muhammad bin Khazim	195H	Kufah	Abu Muawiyah	Al-'Ajli: Tertuduh seorang Murji'ah	An-Nasai: Tsiqah; Ibnu Kharasy: Shaaduh; Ibnu Hibban: Tsiqah; Ibnu Sa'ad: Tsiqah. Ibnu Hibban: Tsiqah; Ibnu Hajar: Tsiqah Tsabat; Adz-Dzahai: Hafidz.	Tabi'ul Atba' Kalangan Tua
5	Muhammad bin Salam bin al-Faraj	227H	Himsh	Abu 'Abdullah	-	Amirul Mukminin Fil al-Hadis	Tabi'ul Atba' Kalangan Pertengahan
6	Muhammad bin Ismail al-Bukhari	256H	Bukhara	Imam Bukhari	-		<i>Mukharrij</i>

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Imam Bukhari No. 6828 diriwayatkan oleh enam periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja dan para ulama memberikan komentar positif kepada periwayat, Kecuali Muhammad bin Khazim dinilai tertuduh seorang Murji'ah.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *muttashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan

perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadis riwayat Bukhari No. 6828 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu Muslim No. 4282, Muslim No. 4283, Abu Daud No. 4541 dan lain-lain (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis riwayat Imam Bukhari No. 6828 termasuk hadis *dhaif*. Karena Muhammad bin Khazim dinilai tertuduh seorang Murji'ah. Namun, sejauh tuduhan tersebut bukan persoalan aqidah, maka periwayatannya dapat diterima (Alis, 2017). Terlebih lagi hadis ini mempunyai syahid dan mutabi. Sehingga derajatnya naik menjadi hasan li ghairihi. Sebagaimana hadis *shahih*, hadis hasan pun dapat dijadikan *hujjah* untuk pengamalan Islam.

2. Pembahasan

Hadis riwayat Bukhari No. 6828 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erpina (2016) menyatakan, bahwa cara meningkatkan perilaku saling menyayangi sesama manusia dilakukan dengan metode bercerita dan dapat dikategorikan baik (Erpina et al., 2016). Petunjuk hadis ini dipertegas lagi dengan hadis lainnya yaitu hadis Muslim No. 4283 pada kitab Fathul Bari, yang berisi tentang keutamaan sekaligus pengingat bagi manusia. Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa siapa yang tidak menyayangi manusia, maka tidak disayangi Allah (Saltanera, 2015).

Hadis Riwayat Bukhari No. 6828 ini berkaitan dengan firman Allah dalam Q.S. al-Isra: 110, yang artinya: "Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmaaul Husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu" (Q.S. al-Isra': 110). Para ulama berpendapat mengenai kata *ar-Rahman*. Ibnu at-Tin berpendapat bahwa kata tersebut diambil dari kata *ar-Rahmah* (Al-Asqalani, 2010). Kemudian al-Hulaimi berkata bahwa makna *ar-Rahman* adalah Allah untuk menghilangkan kesulitan, karena ketika Allah memerintah untuk beribadah kepada-Nya, Allah menerangkan batas-batas dan syarat-syaratnya, lalu menyampaikan kabar gembira dan peringatan serta membebaskan apa yang dapat menyempurnakan mereka, maka kesulitan pun menjadi hilang dari mereka. Hadis riwayat Bukhari No. 6828 tersebut menegaskan perintah untuk menyayangi dan mengasihi siapapun yang ada di dunia ini, sekalipun orang-orang yang pernah bermaksiat dan berbuat jahat, bahkan kepada makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan sekalipun. Sikap saling menyayangi ini sudah sejak lama diteladankan oleh

Rasulullah Saw. agar ditiru oleh umatnya hingga hari ini (Al-Hammadi, 2006).

Dalam berbagai kisah disebutkan bahwa Rasulullah Saw. senantiasa memberikan makanan kepada seorang nenek dari kalangan Yahudi, tanpa memandang apa kepercayaannya (Maysita, 2011). Dalam kisah lain juga disebutkan bahwa Rasulullah selalu membalas kebaikan dengan kebaikan yang berlipat, dan membalas kejahatan dengan kebaikan. Hal ini dapat dilihat dari kisah seorang musuh Rasulullah Saw. yang senantiasa menghalang-halangi dakwah, mencemooh bahkan melakukan hal-hal di luar nalar manusia kepada Rasulullah Saw. namun tatkala musuh itu mengalami musibah yaitu sakit, Rasulullah Saw. menjadi orang pertama yang menjenguknya. Rasulullah telah mencontohkan pula bagaimana cara menyayangi orang yang berbuat jahat, yaitu dengan cara memaafkan dan mendoakan kebaikan untuknya, sehingga dapat kembali kejalan yang diridai oleh Allah Swt (Maysita, 2011).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Bukhari No.6828 tentang kasih sayang, dinilai sebagai hadis *hasan li ghairihi*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Bukhar No. 6828 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai rujukan dalam pelaksanaan *hablumminannas*. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan seputar *hablumminannas* menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan tinjauan sebab *wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada umat manusia untuk dapat saling menyayangi dan mengasihi antara sesama makhluk hidup.

Daftar Pustaka

- Al-Asqalani. (2010). *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*. Pustaka Azam.
- Al-Hammadi. (2006). *Hablum Minannas: 100 Langkah Sukses dalam Hubungan Sosial*. Mitra Pustaka.
- Alis, M. K. B. I. N. (2017). *Perawi yang Tertuduh sebagai Syiah dalam Shahih al-Bukhari*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Awaludin, L. (2017). *Hablumminallah Hablumminannas sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan*



- Gunung Djati Bandung, 1, 1-7.*
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Erpina, Y., Syukri, M., & Thamri, M. (2016). Peningkatan Perilaku Saling Menyayangi pada Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 5*(5).
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif, 4*(1), 12-19.
- Maysita. (2011). Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Najah, U. (2017). *Silaturahmi dalam Perspektif Hadis*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nubadriyah. (2019). *Internalisasi Nilai Relevansi Konsep Hablumminannas dalam Perspektif Islam Rahmatan Lil'alamin pada Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Bantul*. Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka. <https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika, 5*(1).
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombong Layang.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.